BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

1. Definisi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) keterlibatan berasal dari kata "libat" yang berarti melibat; membebat; menyangkut; atau membawa-bawa ke dalam urusan.

Dalam pandangan tradisional, pengertian ayah lebih menekankan pada konteks biologis. Palkovitz (2002) ayah didefinisikan sebagai orang yang menikah dengan ibu, yang secara biologis mendapatkan anak dari hasil perkawinannya, dan tinggal dengan ibu dan anak-anaknya. Lamb (2004) juga mendefinisikan ayah dipandang sebagai kekuatan leluhur yang memegang kekuasaan sangat besar di dalam keluarga. Pengertian ini kemudian berkembang bahwa ayah sebagai guru moral. Ayah juga sebagai sosok yang bertanggung jawab untuk memastikan agar anak-anaknya dibesarkan dengan nilai-nilai yang tepat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) pengasuhan berasal dari kata "asuh" yang diartikan sebagai menjaga, merawat, memelihara, mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dsb). Hoghughi (2004) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial. Dari definisi-definisi diatas maka dapat ditarik menjadi teori keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan umumnya dikenal dengan istilah *paternal involvement* atau *father involvement*. Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dalam pengasuhan ayah yaitu dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral anak, gaya interaksi dan juga kelekatan anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga didefinisikan oleh Purwindarini, Hendriyani, dan Deliana (2014) adalah suatu partisipasi aktif melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dan anak yang memiliki fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai pribadi), *protection* (melindungi anak dari sumber-sumber bahaya potensial dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan anak), *provinsion* (memastikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan material anak), *formation* (aktivitas bersosialisasi seperti pendisiplinan, pengajaran, dan perhatian) yang merepresentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi pembentukan dalam perkembangan anak.

Palkovits (2002) menyimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi diantaranya :

a. Terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak
b. Melakukan kontak dengan anak
c. Dukungan finansial
d. Banyaknya aktivitas bermain dilakukan bersama-sama

Palkovitz juga menambahkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya.

Menilik dari perspektif anak, keterlibatan ayah diasosiasikan dengan ketersediaan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu, kepedulian, dukungan dan rasa aman. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah keikutsertaan aktif ayah dalam pengasuhan anak yang direpresentasikan dalam bentuk interaksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung dengan anak, memberi kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan anak.

2. Dimensi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Lamb (2010) mengemukakan dimensi-dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan diantaranya :

a. *Engagement*, yaitu pengalaman ayah berinteraksi langsung dan melakukan aktivitas bersama misalnya bermain-main, meluangkan waktu bersama, dan seterusnya.
b. *Accessibility*, kehadiran atau kesediaan ayah untuk anak. Orang tua ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak.
c. *Responsibility*, sejauhmana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk memberikan nafkah dan merencanakan masa depan anak.

Palkovitz dalam Sanderson & Thompson (2002) mengemukakan beberapa kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang meliputi :

1. *Communication* (mendengarkan, berbincang/berbicara, menunjukkan rasa cinta).
2. *Teaching* (memberi contoh peran, melakukan aktivitas dan minat yang menarik).
3. *Monitoring* (melakukan pengawasan terhadap teman-teman, pekerjaan rumah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Cognitive processes* (khawatir, merencanakan, berdoa)
5. *Errands* (mengurus)
6. *Caregiving* (memberi makan, memandikan)
7. *Shared interest* (membaca bersama)
8. *Availability* (keberadaan)
9. *Planning* (merencanakan berbagai aktivitas, ulang tahun)
10. *Shared activities* (melakukan kegiatan bersama, misal belanja, bermain bersama)
11. *Preparing* (menyiapkan makanan, pakaian)
12. *Affection* (memberi kasih sayang, sentuhan emosi)
13. *Protection* (menjaga, memberi perlindungan)
14. *Emotional support* (membesarkan hati anak)

Model keterlibatan ayah dalam pengasuhan ini dikenal dengan konsep "*generative fathering*".

Sedangkan Fox dan Bruce (2001) mengemukakan konsep fathering dengan dimensi-dimensi yang diukur menggunakan aspek-aspek sebagai berikut :

a. *Responsivity*

Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menggunakan kehangatan, kasih sayang, dan sikap suportif kepada anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Harshness*

Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menggunakan sikap galak, menghukum, dan pendekatan inkonsisten dalam pengasuhan kepada anaknya.

c. *Behavioral engagement*

Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah terlibat aktivitas dengan anak.

d. *Affective involvement*

Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menginginkan dan menyayangi anak.

McBride, Schope, dan Rane (2002) dalam penelitiannya menggunakan 5 aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu :

1. Tanggungjawab untuk tugas-tugas manajemen anak
2. Kehangatan dan afeksi pada anak
3. Pekerjaan rumah yang diselesaikan bersama dengan anak
4. Aktivitas bersama yang terpusat pada anak
5. Pengawasan dari orang tua

Berdasarkan tinjauan pada beberapa dimensi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dimensi keterlibatan yang dipakai dalam penelitian ini secara umum mengacu pada dimensi yang dikemukakan oleh Lamb yang meliputi keterlibatan secara langsung (*engagement*), kehadiran atau kesediaan ayah untuk anak (*accessibility*), memahami dan memenuhi kebutuhan anak (*responsibility*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Day dan Lamb (2004) menyatakan empat faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam keluarga, yaitu :

a. Motivasi

Segala hal yang membuat ayah ingin selalu terlibat dalam aktivitas bersama anaknya. Faktor motivasi ayah ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi pada peran ayah. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dengan anaknya adalah *career saliency*. Pria yang secara emosional kurang lekat dengan pekerjaannya dapat meluangkan waktu lebih banyak waktunya untuk anak mereka. *Job salience* yang rendah memprediksi partisipasi yang besar dalam perawatan/pengasuhan anak.

b. Keterampilan dan kepercayaan diri (efikasi ayah)

Keterampilan fisik aktual yang dibutuhkan untuk memberikan perlindungan dan kepedulian pada anaknya. Penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri dalam mengasuh berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam penelitian lain, ayah melaporkan mempunyai tingkat efikasi yang lebih rendah daripada ibu. Ayah yang mempersepsi diri mereka mempunyai ketrampilan mengasuh yang lebih besar melaporkan keterlibatan dan tanggungjawab yang lebih besar untuk tugas merawat anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dukungan sosial dan stres

Keyakinan ibu terhadap pengasuhan oleh ayah, kepuasan perkawinan, konflik pekerjaan-keluarga merupakan dukungan sosial dan stres yang telah ditemukan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Interaksi emosional yang positif dengan pasangan dapat mempengaruhi pikiran pria dan menguatkan ketertarikan untuk terlibat dalam semua aspek kehidupan keluarga, salah satunya keterlibatan dalam mengasuh anak.

d. Faktor institusional

Kebijakan di tempat kerja dalam memfasilitasi upaya keterlibatan ayah. Semakin banyak jam kerja ayah, keterlibatan dengan anak akan berkurang. Makin banyak jam kerja wanita, semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Belsky dalam Sanderson & Thompson (2002) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan, yaitu :

1. Karakteristik personal, misal : harga diri, kemampuan sosial, introvert/ekstrovert, sikap, pengetahuan, dan keterampilan
2. Karakteristik sosial-kontekstual, misal : hubungan pernikahan, kepuasan akibat adanya dukungan sosial, interaksi kerja-keluarga
3. Karakteristik anak, misal : usia, urutan kelahiran, jenis kelamin, temperamen anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hampir serupa dengan pendapat Belsky dan Parke dalam Sanderson dan Thompson (2002) mengelompokkan variabel yang berhubungan dengan keterlibatan ayah ke dalam beberapa kategori :

a. Pengaruh personal, misal : ketrampilan ayah
b. Karakteristik anak, misal : jenis kelamin anak, usia
c. Pengaruh keluarga, misal : hubungan ayah-ibu, status kerja ibu
d. Pengaruh budaya, misal : peran gender ayah/ibu, pengharapan budaya, perbedaan etnis
e. Pengaruh institusional, misal : politik/kebijakan di tempat kerja

Dalam Papalia, Old, dan Feldman (2008) disebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, yaitu :

1. Motivasi dan komitmen
2. Keyakinan akan peran ayah, kepercayaan dirinya akan keterampilan pengasuhan yang dimilikinya
3. Kesuksesan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga
4. Keharmonisan hubungannya dengan istri
5. Tingkatan sang istri dalam mendorong keterlibatannya

Dari beberapa faktor yang dikemukakan oleh para ahli, salah satu faktor yang paling menarik untuk diteliti ialah faktor dukungan sosial yang dikemukakan oleh Day dan Lamb. Dukungan sosial yang dimaksud adalah interaksi positif antara suami dan istri yang dapat membuat ketertarikan suami untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Salah satunya yaitu kepuasan pernikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kepuasan Pernikahan

1. Definisi Kepuasan Pernikahan

Menurut Fower dan Olson (1993) kepuasan pernikahan adalah evaluasi terhadap area-area dalam perkawinan yang mencakup isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan anak, keluarga dan teman, serta orientasi keagamaan. Lestari (2012), menambahkan kepuasan pernikahan merujuk pada perasaan positif yang dimiliki yang dimiliki pasangan suami istri dalam perkawinan yang maknanya lebih luas daripada kenikmatan, kesenangan, dan kesukaan.

Nawaz, Javeed, Haneef, dan Tasaur (2014) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai suatu perasaan akan kesenangan dalam suatu pernikahan dalam hubungan suami dan istri. Pengertian diatas didukung oleh Azeez dalam Muslimah (2014) bahwa perasaan senang yang dimaksud muncul berdasarkan evaluasi subjektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan yang berupa terpenuhinya kebutuhan, harapan, dan keinginan suami istri dalam pernikahan.

Azeez dalam Muslimah (2014) juga berpendapat bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu sikap yang relatif stabil dan mencerminkan evaluasi keseluruhan individu dalam suatu hubungan pernikahannya. Kepuasan pernikahan ini tergantung atas kebutuhan individu, harapan, dan keinginan dari hubungan yang dijalaninya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sadarjoen dalam Wardhani (2012) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan dapat tercapai sejauh mana kedua pasangan perkawinan mampu memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing dan sejauh mana kebebasan dari hubungan yang mereka ciptakan memberi peluang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan yang mereka bawa sebelum perkawinan terlaksana.

Menurut Rowe dalam Khan dan Aftab (2013) kepuasan pernikahan ialah jumlah kepuasan yang dirasakan oleh pasangan tentang hubungan mereka. Sedangkan menurut Rho dalam Khan dan Aftab (2013) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subjektif oleh seorang individu dan tingkat kebahagiaan, kesenangan atau pemenuhan dalam hubungan pernikahan itu sendiri dengan pasangan.

Lasswell dan Lasswell dalam Ardhani (2015) mengemukakan bahwa hubungan suami istri dapat membawa kepuasan atau tidak tergantung pada kemampuan suami istri memenuhi kebutuhan pasangannya dan seberapa besar kebebasan yang diperoleh dalam hubungan mereka dapat memenuhi kebutuhan masing-masing.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan secara garis besar bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan senang dalam sebuah hubungan pernikahan antara suami istri yang ditunjukkan dengan terpenuhinya kebutuhan, harapan, dan keinginan suami istri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan

Aspek-aspek yang terdapat dalam kepuasan perkawinan menurut *Enrich Marital Satisfaction Scale* (EMS) Fower dan Olso dalam Sudarto (2014) adalah masalah kepribadian, peran yang setara, komunikasi, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, kegiatan rekreasi, hubungan seksual, anak dan perkawinan, keluarga dan pertemanan, dan orientasi agama.

Azeez dalam Muslimah (2014) berpendapat bahwa ada 6 kategori perilaku yang dapat menunjukkan kepuasan pernikahan atau kegagalan, yaitu:

a. *Expression of Affection*

Kasih sayang dalam suatu hubungan antara suami istri diekspresikan melalui kata-kata dan tindakan. Pada tahap awal pernikahan, biasanya masing-masing pasangan saling memberi perhatian lebih dan bertindak dengan penuh pertimbangan. Hal ini adalah daya tarik utama bagi suatu hubungan. Akan tetapi, ketika kasih sayang dalam suatu hubungan yang baru terlihat sangat mudah, cara yang nyata adalah dikembangkan dan didukung oleh tingkatan kasih sayang yang sebenarnya dari waktu ke waktu.

b. *Communication*

Sepanjang waktu dalam hubungan pernikahan, komunikasi menjadi sebuah persoalan mengenai kemampuan saling mendengarkan pemikiran, gagasan, perasaan, dan pendapat orang lain. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi yang terjadi melibatkan kepercayaan, keinginan untuk mempercayai, dan kemampuan untuk mengungkapkan diri tanpa takut.

c. *Consensus*

Persetujuan bersama tentang perbedaan gaya hidup sangat diperlukan bagi pasangan yang ingin mencapai kepuasan dalam pernikahan. Masing-masing pasangan seharusnya membangun pemahaman diantara mereka mengenai permasalahan-permasalahan seperti uang, rekreasi, lingkungan rumah, pengasuhan, dan hubungan dengan orang lain dalam hidup mereka. Padailiki kesediaanem level tertentu penting bagi pasangan memliki kesediaan untuk berkompromi agar hubungannya dapat berfungsi dengan baik.

d. *Sexuality and Intimacy*

Seksualitas dan keintiman merupakan komponen utama dalam pernikahan. Seksualitas dan keintiman dapat menenteramkan hati pasangan bahwa mereka adalah yang dicintai, dihargai, dan menarik. Sepanjang waktu pernikahan, dua hal ini menciptakan ikatan pribadi yang mendalam atau menjadikan penolakan pribadi. Sebagai tambahan,seksualitas dan keintiman menyediakan keamanan hubungan dengan memuaskan kebutuhan dasar manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Conflict Management*

Yang paling bijaksana ketika terjadi perbedaan pendapat antar pasangan adalah mempertimbangkan bagaimana konflik tersebut ditangani dalam perkawinan. Hubungan yang sehat memberikan kesempatan pasangannya untuk tumbuh dengan potensi mereka seutuhnya dan perkawinan dapat menyediakan pondasi untuk pemenuhan bersama.

f. *Distribution of Roles*

Kepuasan perkawinan juga berhubungan dengan kepuasan pasangan dengan peran yang dimainkan dalam perkawinan tersebut. Masalahnya adalah peran tersebut berubah dari waktu dan kadang-kadang perubahan peran itu kurang diinginkan dalam kaitannya dengan keadaan yang diluar kendali seperti keuangan, jadwal kerja, anak-anak, dan kebutuhan anggota keluarga lainnya.

Fower dan Olson (1993) dalam penelitiannya mengemukakan sepuluh aspek yang dapat mengukur kualitas atau kepuasan dalam pernikahan diantaranya :

1. Isu-isu kepribadian

Aspek kepuasan ini diukur dari bagaimana persepsi individu terhadap perilaku dan kepribadian pasangan. Olson dan Olson dalam Lestari (2012) menjelaskan bahwa penerimaan terhadap kepribadian pasangan dapat berdampak positif terhadap kebahagiaan perkawinan ynag dirasakan. Area ini juga melihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesuaian diri dengan tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan serta kepribadian pasangan.

2. Komunikasi

   Aspek ini melihat bagaimana individu merasa nyaman pada pola-pola komunikasi dalam berbagai informasi baik emosional atau kognitif bersama pasangan. Olson dan Olson dalam Lestari (2012) menjelaskan pentingnya ketrampilan berkomunikasi agar tidak menimbulkan salah persepsi antar pasangan suami istri. Area ini berfokus pada rasa senang yang dialami pasangan suami istri dalam berkomunikasi dimana mereka saling berbagi dan menerima informasi tentang perasaan dan pikirannya.

3. Resolusi konflik

   Aspek ini mengukur bagaimana cara individu dan pasangan menyelesaikan konflik-konflik pernikahan. Olson dan Olson dalam Lestari (2012) menjelaskan bahwa aspek ini berfokus pada keterbukaan antar pasangan suami istri terhadap isu-isu yang menimbulkan konflik serta strategi dalam menyelesaikan konflik tersebut.

4. Kesetaraan peran

   Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap pasangan suami terhadap peran dalam pernikahan. Olson dan Olson dalam Lestari (2012) menjelaskan bahwa dalam relasi suami istri pembagian peran rumah tangga sangat diperlukan. Fokusnya pada pekerjaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas rumah tangga, peran sesuai jenis kelamin, dan peran sebagai orang tua. Jika masing-masing dapat bekerja sama dalam menjalankan tugasnya, maka kepuasan dan kebahagiaan perkawinan dapat diraih.

5. Manajemen keuangan

   Aspek ini mengukur bagaimana individu dan pasangan megelola keuangan keluarga. Olson dan Olson dalam Lestari (2012) menjelaskan bahwa keseimbangan antara pendapatan dan belanja keluarga harus menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini juga terlihat dari cara pasangan mengatur keuangan, bentuk-bentuk pengeluaran, dan pembuatan keputusan tentang keuangan.

6. Aktivitas di waktu luang

   Aspek ini dapat dilihat dari bagaimana individu dan pasangan menghabiskan waktu luang. Olson dan Olson dalam Lestari (2012) menjelaskan bahwa pasangan harus mampu menyeimbangkan antara waktu berpisah dan waktu bersama. Area ini menilai pilihan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luan ang merefleksikan aktifitas yang dilakukan secara personal atau bersama.

7. Hubungan seksual

   Aspek kepuasan ini diukur dari bagaimana perasaan individu dan pasangan terkait hubungan seksual. Olson dan Olson dalam Lestari (2012) menjelaskan bahwa relasi seksual merupakan kekuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting bagi kebahagiaan pasangan suami istri. Area ini lebih berfokus pada refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan.

8. Anak dan pengasuhan

   Aspek ini untuk melihat bagaimana cara individu dan pasangan dalam mengasuh serta membesarkan anak. Aspek ini merujuk pada bagaimana pasangan suami istri menjalani tanggung jawab sebagai orang tua. Orangtua biasanya memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan itu dapat terwujud.

9. Keluarga dan teman-teman

   Aspek ini untuk mengukur bagaimana individu menjalin hubungan dengan anggota keluarga, keluarga dari pasangan, dan teman-teman. Olson dan Olson dalam Lestari (2012) menjelaskan bahwa keluarga dan teman merupakan konteks penting dalam membangun relasi yang berkualitas. Area ini merefleksikan harapan dan perasaan senang menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

10. Orientasi religius

    Aspek ini mengukur bagaimana individu dan pasangan mempercayai dan mempraktekkan adalam dalam pernikahannya. Olson dan Olson dalam Lestari (2012) menjelaskan keyakinan spiritual adalah pondasi penting dalam kebahagiaan perkawinan. Area ini menilai makna keyakinan beragama serta bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari jika seseorang memiliki keyakinan beragama, dapat dilihat dari sikapnya yang perduli terhadap hal-hal keagamaan dan mau beribadah.

Clayton dalam Ardhianita dan Andayani (2005) mengemukakan aspek-aspek kepuasan pernikahan antara lain kemampuan sosial suami istri (*marriage sociability*), persahabatan dalam pernikahan (*marriage companionship*), urusan ekonomi (*economic affair*), kekuatan pernikahan (*marriage power*), hubungan dengan keluarga besar (*extra family relationship*), persamaan ideology (*ideological congruence*), keintiman pernikahan (*marriage intimacy*), dan taktik-taktik interaksi (*interaction tactics*).

Dari beberapa aspek-aspek yang dikemukakan diatas, maka aspek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah aspek kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Fower dan Olson yang meliputi isu-isu kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, kesetaraan peran, manajemen keuangan, aktifitas di waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman-teman, orientasi religius.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Olson dan Defrain (2003) memaparkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi kebahagiaan perkawinan, faktor-faktor tersebut meliputi ekspektasi yang tidak realistik terhadap perkawinan, menikahi orang yang salah dengan alasan yang salah,perkawinan merupakan ikatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang penuh tantangan dan adanya sedikit usaha dalam untuk meningkatkan kemampuan berelasi dengan pasangan.

Nawaz, Javeed, Haneef, dan Tasaur (2014) menyatakan bahwa ada tiga faktor dalam kepuasan pernikahan berdasarkan perspektif ekologis, yaitu (a) latar belakang atau faktor kontekstual (yaitu variabel keluarga asal, faktor sosiokultural, dan kondisi saat ini), (b) sifat dan perilaku individu, dan (c) proses interaksi pasangan.

Faktor demografik yang turut mempengaruhi kepuasan pernikahan terdiri dari usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, usia pernikahan, lamanya perkenalan sebelum menikah, agama, kelahiran, status menikah, ras, status pekerjaan, status pernikahan orangtua, populasi anak, dan tempat tinggal sekarang.

Klemer dalam Ardhianita dan Andayani (2005) menunjukkan bahwa kepuasan dalam pernikahan dipengaruhi oleh harapan pasangan itu sendiri terhadap pernikahannya, yaitu harapan yang terlalu besar, harapan terhadap nilai-nilai pernikahan, harapan yang tidak jelas, tidak adanya harapan yang cukup, dan harapan yang berbeda.

C. Remaja

1. Definisi remaja

Gunarsa (2008) Istilah "*adolesensia*" atau diartikan dengan "remaja", dalam pengertian yang luas, meliputi semua perubahan. J. Piaget memandang *adolescentia* sebagai suatu fase hidup, dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan-perubahan penting pada fungsi intelegensi, tercakup dalam perkembangan aspek kognitif.

Salzman dan Pikunas dalam Yusuf (2012) Masa remaja ditandai dengan (1) berkembangnya sikap dependent kepada orang tua kearah independent, (2) minat seksualitas, (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.

Pengelompokan tahapan perkembangan menurut Gunarsa (2001) sebagai berikut :

a. 12-14 tahun: remaja awal
b. 15-17 tahun : remaja tengah (remaja)
c. 18-20 tahun : remaja akhir (remaja lanjut)

Sedangkan Hurlock (1980) menyebutkan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum.

2. Karakteristik Perkembangan Masa Remaja

a. Karakteristik Umum

Karakteristik umum masa remaja yang dikemukakan oleh Hurlock (1980), yaitu :

1. Masa yang penting, karena adanya akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panjangnya menjadikan periode remaja lebih penting daripada periode lainnya.

2. Masa transisi, karena terjadi masa peralihan dari tahap kanak-kanak ke masa dewasa, anak harus berusaha meninggalkan segala hal yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola tingkah laku dan sikap baru.
3. Masa perubahan, ketika perubahan fisik semakin terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Ada empat perubahan yang berlangsung pada semua remaja, yaitu :
    a. Emosi yang tinggi, hal ini bergantung pada perubahan fisik dan psikologis yang terjadi sebab di awal masa remaja perubahan emosi terjadi lebih cepat.
    b. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial menimbulkan masalah baru.
    c. Perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan minat dan dan pola tingkah laku. Setelah hampir dewasa, remaja tidak lagi menganggap penting segala apa yang dianggapnya penting pada masa kanak-kanak.
    d. Bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menghendaki dan menuntut kebebasan, tetapi sering takut bertanggung jawab akan resikonya dan meragukan kemampuannya untuk mengatasinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Masa bermasalah, meskipun setiap periode memiliki masalah sendiri, masalah masa remaja termsuk masalah yang sulit diatasi baik anak laki-laki maupun perempuan. Alasannya, sebagian masalah di masa kanak-kanak diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga mayoritas remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya, selain itu sebagian remaja sudah merasa mandiri sehingga menolak bantuan dan ingin mengatasi masalahnya sendirian.
5. Masa pencarian identitas, penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja daripada individualitas
6. Masa munculnya ketakutan, persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa selain itu kehidupan remaja muda cenderung tidak simpatik dan takut bertanggung jawab.
7. Masa yang tidak realistik, hal ini ditunjukan dari pandangan remaja yang cenderung subjektif karena mereka memandang diri sendiri dan orang lain berdasarkan keinginannya, dan bukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, apalagi dalam hal cita-cita.
8. Masa menuju masa dewasa, di satu sisi remaja ingin segera menyesuaikan dengan tipe orang dewasa yang sudah matang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi di sisi lain mereka masih belum lepas dari tipe remajanya yang belum matang.

Adapun pendapat lain dari Zulkifli (2006) tentang karakteristik umum pada masa remaja, yaitu :

a. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

b. Perkembangan seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya.

Dalam perkembangan seksualitas remaja terdapat dua ciri, yaitu:

1. Ciri-ciri seks primer

Pada remaja pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis, yaitu pada tahun pertama dan kedua, kemudian tumbuh secara lebih lambat, dan mencapai ukuran matangnya pada usia 20 atau 21 tahun. Sebenarnya testis sudah ada sejak lahir, namun baru 10%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari ukuran matangnya. Setelah testis mulai tumbuh, penis mulai bertambah panjang, pembuluh mani dan kelenjar prostat semakin membesar. Matangnya organ-organ seks tersebut, memungkinkan remaja pria (sekitar usia 14-15 tahun) mengalami "mimpi basah".

Pada remaja wanita, kematangan organ-organ seksnya ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium (indung telur) secara cepat. Ovarium menghasilkan ova (telur) dan mengeluarkan hormon-hormon yang diperlukan untuk menstruasi, perkembangan seks sekunder, dan kehamilan. Pada masa inilah (sekitar usia 11-15 tahun), untuk pertama kalinya remaja wanita mengalami "*menarche*" (menstruasi pertama). Peristiwa "*menarche*" ini diikuti oleh menstruasi yang terjadi dalam interval yang tidak beraturan. Untuk jangka waktu enam bulan sampai satu tahun atau lebih, ovulasi mungkin tidak selalu terjadi. Menstruasi awal sering disertai dengan sakit kepala, sakit pinggang, dan kadang-kadang kejang, serta merasa lelah, depresi dan mudah tersinggung.

2. Ciri-ciri seks sekunder

Ciri-ciri seks sekunder pada remaja pria yaitu, tumbuh pubik atau bulu kapok disekitar kemaluan dan ketiak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi perubahan suara, tumbuh kumis, dan tumbuh gondok laki (jakun).

Ciri-ciri seks sekunder pada remaja wanita yaitu, tumbuh rambut pubik atau bulu kapok disekitar kemaluan dan ketiak, bertambah besar buah dada, dan bertambah besarnya pinggul.

c. Cara berpikir kausalitas

Cara berpikir kausalitas yaitu menyangkut hubungan sebab akibat. Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua tidak memahami cara berpikir remaja, akibatnya timbullah kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar.

d. Emosi yang meluap-meluap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Kalau sedang senang-senangnya mereka mudah lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap, bahkan remaja mudah terjerumus kedalam tindakan bermoral. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis.

e. Mulai tertarik dengan lawan jenis

Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua kurang mengerti, kemudian melarangnya, akan menimbulkan masalah, dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tua.

f. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungan, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan. Bila tidak diberi peranan, ia akan melakukan perbuatan untuk menarik perhatian masyarakat. Remaja akan berusaha mencari peranan diluar rumah bila orang tua tidak memberi peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.

g. Terkait dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua di nomorduakan setelah kepentingan kelompok.

b. Karakteristik Khusus

Karakteristik khusus remaja menurut Al-Mighwar (2006) dibagi menjadi dua tahap, yaitu :

1. Remaja awal

Masa remaja awal dimulai ketika usia seorang anak telah genap 12/13 tahun, dan berakhir pada usia 17/18 tahun. Anak usia belasan tahun sering ditunjukan begi remaja awal. Gejala-gejala yang disebut gejala fase negatif biasa terjadi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paruhan akhir periode pubertas atau paruhan awal masa remaja awal. Oleh karena itu, periode pubertas sering disebut sebagai fase negatif.

2. Remaja akhir

   Di Indonesia, batasan usia remaja akhir adalah 17 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 18 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki. Didalamnya terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik sejak masa-masa sebelumnya yang mengarah pada kematangan yang sempurna. Pada akhir masa ini hingga masa dewasa awal, pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis dan sosial terus berlangsung. Ciri-ciri khas yang membedakan dengan remaja awal yaitu sebagai berikut :

   a. Mulai stabil, pada remaja akhir mulai menunjukan peningkatan kestabilan emosi, kesempurnaan pertumbuhan bentuk jasmani, terjadi keseimbangan tubuh dan anggotanya, kestabilan dalam minat menentukan sekolah, jabatan, pergaulan, dll. Selain itu remaja akhir lebih menyesuaikan diri dalam banyak aspek kehidupan.

   b. Lebih realistis, remaja akhir mulai mampu menilai dirinya apa adanya, menghargai apa yang dimilikinya, keluarganya, orang-orang lain seperti keadaan yang sebenarnya. Pandangan realistis ini sangat positif karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menimbulkan perasaan puas, menjauhkan dirinya dari rasa kecewa, dan menghatarkannya pada puncak kebahagiaan.

c. Lebih matang menghadapi masalah, kematangan ini ditunjukan dengan usaha pemecahan masalah-masalah yang dihadapi baik dengan cara sendiri maupun dengan diskusi dengan teman sebayanya. Hal ini mengarahkan remaja akhir pada tingkah laku yang lebih dapat menyesuaikan diri dalam situasi dalam perasaan sendiri dan lingkungan di sekitarnya.

d. Lebih tenang perasaannya, remaja akhir jarang mempelihatkan kemarahan, kesedihan, kekecewaan sebagaimana yang terjadi pada remaja awal. Mereka telah memiliki kemampuan pikir dan menguasai segala perasaaanya dalam menghadapi berbagai kekecewaaan atau yang mengakibatkan kemarahan.

3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Fatimah (2006) mendefinisikan tugas-tugas perkembangan sebagai suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosio-psikologis manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks.

Havighurst dalam Hurlock (1980) menyebutkan tugas-tugas perkembangan masa remaja, diantaranya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
f. Mempersiapkan karir ekonomi
g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan idiologi

Fatimah (2006) menyebutkan tugas perkembangan khusus di masa remaja yang terbagi dalam dua tahap, yakni :

1. Tugas perkembangan masa remaja I :
   a. Menerima keadaan fisik
   b. Memperoleh kebebasan emosional
   c. Mampu bergaul
   d. Menemukan model untuk identifikasi
   e. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri
   f. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma
   g. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tugas perkembangan remaja II :
   a. Meningkatkan kestabilan fisik dan psikis
   b. Berfikir secara dewasa
   c. Menangani masalah dengan lebih tenang
   d. Pengendalian perasaan dan emosional lebih stabil

Tugas-tugas perkembangan tersebut pada dasarnya tidak dapat dipisahkan karena remaja adalah pribadi yang utuh secara individual dan sosial. Namun demikian banyak hal yang harus diselesaikan selama masa perkembangan remaja yang singkat ini. Pada tugas perkembangan fisik, upaya untuk mengatasi permasalahan pertumbuhan yang "serba tak harmonis" amatlah berat bagi para remaja.

Karl C. Garrison dalam Al-Mighwar (2006) membagi tugas perkembangan menjadi enam kelompok berikut :

1. Menerima kondisi jasmani, remaja mulai menerima kondisi jasmaniahnya serta memelihara dan memanfaatkannya seoptimal mungkin
2. Mendapatkan hubungan baru dengan teman-teman sebaya yang berlainan jenis, hal ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial. Mereka ingin mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya lawan jenis ataupun sesama jenis agar merasa dibutuhkan atau dihargai.
3. Menerima kondisi dan belajar hidup sesuai jenis kelaminnya, remaja laki-laki harus bersifat maskulin dan lebih banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memikirkan soal pekerjaan sedangkan remaja wanita harus bersifat feminin dan memikirkan pekerjaan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga dan pola asuk anak.

4. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
5. Mendapat kesanggupan berdiri sendiri dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi
6. Memperoleh nilai-nilai dan falsafah hidup

William Kay dalam Jahja (2012) mengemukakan tugas perkembangan remaja, yaitu :

a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas
c. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok
d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya
e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atau dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup
g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan dengan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja

Kepuasan dalam pernikahan merupakan kepuasan yang dirasakan oleh pasangan tentang hubungan mereka. Terpenuhinya kebutuhan, harapan, dan keinginan suami istri dalam pernikahan akan menimbulkan kesenangan dalam hubungan pernikahan yang dijalani. Dengan kepuasan pernikahan akan memudahkan suami istri untuk bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan dan tugas-tugas rumah tangga, salah satunya yaitu pengasuhan anak.

Di era globalisasi seperti saat ini, pengasuhan anak tidak sepenuhnya dipegang oleh ibu. Dengan meningkatnya jumlah pekerja wanita maka keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangatlah dibutuhkan. Salah satu masa perkembangan anak yang membutuhkan perhatian lebih dari orangtua terutama ayah adalah pada usia remaja.

Masa remaja seringkali identik dengan masa bermasalah. Sebagai masa transisi dari tahap anak-anak ke masa dewasa, anak dalam tahap remaja mulai mengalami banyak perubahan dalam dirinya yang seringkali menimbulkan kekhawatiran. Untuk itu, perlu kiranya keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga memiliki porsi yang sama besarnya dengan ibu. Usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam pengasuhan dapat ditunjukkan lewat berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya (Palkovitz, 2002).

Dari penjelasan diatas sangat jelas bahwa kepuasan pernikahan sangat berpengaruh dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak utamanya anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usia remaja. Seorang ayah yang merasa puas dengan pernikahannya, maka secara tidak langsung akan ikut aktif dalam memperhatikan perkembangan anak remajanya melalui pengasuhan yang tepat.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Boney, Kelley, dan Levant dalam Lee dan Doherty (2007) tentang "*A Model of Fathers' Behavioral Involvement in Child Care in Dual-Earner Families".* Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ayah dengan kepuasan perkawinan tinggi berhubungan dengan partisipasi lebih dalam kegiatan umum pengasuhan anak.

Tidak hanya itu penelitian lain juga pernah dilakukan oleh King dalam Lee dan Doherty (2007) yang berjudul *"The Influence of Religion on Fathers' Relationships with Their Children".* Hasil menunjukkan bahwa seorang laki-laki yang memiliki kualitas perkawinan yang baik akan lebih terlibat dengan anak-anaknya seperti kualitas hubungan, hubungan masa depan, hubungan usaha, dan sebagainya.

Dari gambaran paparan diatas serta didukung dengan penelitian sebelumnya maka ini penelitian menjadi menarik untuk dikaji, mengingat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang seringkali kabur pada kenyataannya, sedangkan peran ibu lebih ditonjolkan. Apabila ayah dan ibu mempunyai bentuk kerjasama yang baik, akan menimbulkan perasaan kepuasan dalam diri ayah terhadap pernikahannya, sehingga seorang ayah akan senang untuk melibatkan dirinya dalam pengasuhan anak remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kerangka Teoritis

Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Masa perkembangan anak yang membutuhkan banyak perhatian orangtua ialah pada masa remaja. Dalam tahap ini, anak mulai melakukan banyak perubahan sebagai masa transisi menuju kedewasaan, namun hal tersebut seringkali menimbulkan kekhawatiran orangtua.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak ialah kepuasan pernikahan. Sadarjoen dalam Wardhani (2012) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan dapat tercapai sejauh mana kedua pasangan perkawinan mampu memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing dan sejauh mana kebebasan dari hubungan yang mereka ciptakan memberi peluang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan yang mereka bawa sebelum perkawinan terlaksana.

Ketika seorang suami mempunyai kepuasan dalam pernikahannya, maka akan mudah melibatkan dirinya dalam pengasuhan anak, dalam hal ini anak usia remaja. Namun, bila di awal pernikahannya seorang suami tidak mengalami kepuasan dalam pernikahannya, maka seorang suami tersebut akan enggan untuk melibatkan diri dalam mengasuh anak-anaknya. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Boney, Kelley, dan Levant dalam Lee dan Doherty (2007) bahwa ayah dengan kepuasan perkawinan tinggi berhubungan dengan partisipasi lebih dalam kegiatan umum pengasuhan anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh King dalam Lee dan Doherty (2007) juga menunjukkan hasil yang serupa dimana bila seorang laki-laki yang memiliki kualitas perkawinan yang baik akan lebih terlibat dengan anak-anaknya seperti kualitas hubungan, hubungan masa depan, hubungan usaha, dan sebagainya.

Dengan demikian variabel bebas *(dependent variable)* yaitu kepuasan pernikahan, sedangkan variabel terikat *(independent variable)* yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

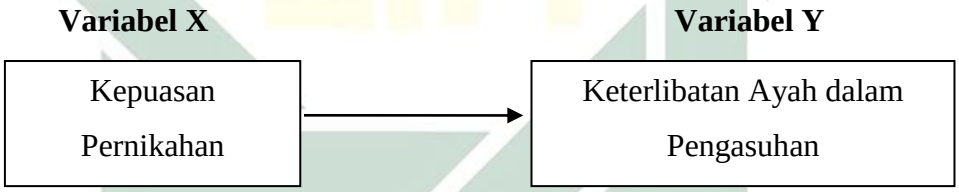

Gambar 1. Bagan konseptual teori

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kepuasan pernikahan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id